

MODEL BERMAIN TERSTRUKTUR BERBASIS *WALKING LINE* UNTUK MEREDUKSI DISTRAKSI BELAJAR ANAK USIA 3-4 TAHUN

Nailul Mufidah ¹, Nihna Atho'a Rosfalia ²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-falah As-Sunniah Jember (68167), Indonesia

¹fifinailul45@gmail.com, ²nihnaathoa@uas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi penerapan model bermain terstruktur berbasis walking line dalam mengurangi distraksi belajar anak usia 3–4 tahun di KB Dewi Masyithoh I. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melewati tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan walking line secara rutin dapat membantu menurunkan perilaku distraksi belajar pada anak usia 3-4 tahun. Penurunan tersebut terlihat pada beberapa indikator, yaitu berkurangnya perilaku berlari didalam kelas, berkurangnya perilaku mengobrol di luar konteks kegiatan, serta meningkatnya respon anak terhadap intruksi guru selama proses pembelajaran. Selain itu, anak juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan fokus dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran hingga selesai. Dengan demikian, model bermain terstruktur berbasis walking line dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk membantu mengurangi distraksi belajar pada anak usia dini apabila diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: *Bermain Terseruktur; Walking Line; Distraksi*

ABSTRACT

This study aims to analyze the contribution of implementing a structured play model based on the walking line activity in reducing learning distractions among children aged 3–4 years at KB Dewi Masyithoh I. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observations, teacher interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the regular implementation of the walking line activity can reduce learning distraction behaviors among children aged 3–4 years. The decrease was observed in several indicators, including reduced running behavior inside the classroom, reduced talking outside the context of learning activities, and increased responsiveness of children to teacher instructions during the learning process. In addition, children demonstrated better ability to maintain focus and complete learning activities until the end. Therefore, the structured play model based on the walking line activity can be an effective learning strategy to help reduce learning distractions in early childhood when implemented consistently in classroom activities.

Keywords: *Structured Play; Walking Line; Distraction*

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini (0-6 tahun) merupakan periode penting dalam kehidupan manusia karena tahap ini menjadi fondasi utama bagi perkembangan anak yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun fisik-motorik. Pada rentang usia 3-4 tahun, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam kemampuan belajar dasar seperti perhatian, pengendalian diri, serta kesiapan mengikuti aturan sederhana dalam kegiatan pembelajaran (Khairunnisa & Yuntina, 2023). Pada usia ini, anak mulai beradaptasi dengan kegiatan belajar yang lebih teratur di Kelompok Bermain (KB). Namun demikian, kemampuan konsentrasi anak untuk masih terbatas sehingga mereka mudah terdistraksi oleh berbagai rangsangan dari lingkungan maupun aktivitas lain yang lebih menarik (Sadiyah et al., 2024). Kondisi tersebut dapat mempengaruhi partisipasi anak dalam pembelajaran dan berpengaruh pada pencapaian aspek perkembangan yang diharapkan dalam pendidikan anak usia dini. Menurut (Sari & putri, 2023) pembelajaran untuk anak usia dini pada dasarnya perlu dikelola dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan, salah satunya melalui aktivitas bermain yang memberikan pengalaman belajar yang berarti dan menyenangkan.

Belajar sambil bermain yang menyenangkan dapat menyalurkan energi aktif anak sehingga anak tidak bergerak tanpa tujuan dan mengganggu proses pembelajaran (Mardlatillah & Sa'adah, 2022). Piaget juga menjelaskan bahwa tahapan belajar yang efektif terhadap anak usia 3-4 tahun yaitu dengan bermain dan disertai pengalaman yang konkret (Darnis & Mahmood, 2025). Distraksi belajar pada anak usia dini dapat dilihat melalui tingkah laku yang jarang bertahan pada satu kegiatan, berpindah tempat saat proses pembelajaran, kurang memperhatikan petunjuk dari guru, serta mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas hingga akhir (Musyafa'ah & Salim, 2024). Situasi ini tidak hanya mengganggu kelancaran proses belajar dikelas, tetapi juga berpotensi menghambat terbentuknya kebiasaan belajar awal yang penting bagi kesiapan anak dalam mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan demikian pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga dapat melatih kemampuan mereka dalam mengatur diri sendiri, khususnya dalam hal konsentrasi dan kepatuhan terhadap instruksi kegiatan (Azis et al., 2025). Penelitian dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini memperlihatkan bahwa masalah perhatian dan perilaku yang tidak terfokus pada anak terkait dengan kurang

efektifnya pengelolaan kegiatan belajar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Pratama et al., 2025).

Pengelolaan kegiatan belajar yang tepat salah satunya dengan bermain Permainan yang terstruktur. Karena permainan yang terstruktur membawa anak ke dalam aktivitas bermain dengan aturan yang sederhana, langkah-langkah yang jelas, serta tujuan tujuan pembelajaran tertentu yang diarahkan oleh guru (Rikianto & Kusnanto, 2023). Melalui aktivitas ini, anak tidak hanya memperoleh pengalaman bermain, tetapi juga belajar mengikuti aturan, menunggu giliran serta mengendalikan perilaku selama kegiatan berlangsung. Vygotsky juga menjelaskan bahwa bermain yang diarahkan oleh orang dewasa dapat menjadi sarana belajar yang efektif karena memungkinkan anak memperoleh dukungan dalam mengembangkan kemampuan regulasi diri dan konsentrasi (Putri, 2025). Dengan adanya struktur dalam aktivitas bermain, anak memperoleh kesempatan belajar untuk mengikuti urutan kegiatan, menunggu giliran, dan mengontrol impulsif yang mungkin muncul selama bermain. Metode ini juga membantu pendidik memandu anak agar lebih konsentrasi pada kegiatan tanpa mengurangi aspek menyenangkan dalam pembelajaran.

Selain itu, aktivitas fisik yang terencana dalam pendidikan anak pada usia dini dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu anak menyalurkan kebutuhan gerakanya sekaligus melatih kemampuan pengendalian diri. Aktivitas motorik yang dirancang dengan aturan tertentu dapat mengajarkan anak untuk mengikuti instruksi dan menjaga konsistensi perilaku mereka selama kegiatan berlangsung. Hal ini penting karena pada anak berusia 3 hingga 4 tahun, kebutuhan untuk bergerak yang tinggi sering kali menjadi penyebab munculnya gangguan saat belajar. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa stimulasi motorik yang terencana dapat mendukung perkembangan kemampuan regulasi diri anak melalui kebiasaan mengikuti aturan dan petunjuk saat melakukan kegiatan (Alda et al., 2025).

Salah satu aktivitas yang dapat digunakan untuk melatih kontrol gerak dan konsentrasi anak adalah *walking line*, yaitu kegiatan berjalan mengikuti garis tertentu dengan aturan yang telah ditetapkan. Dalam pendekatan Montessori permainan *walking line* dirancang sebagai aktivitas sederhana dan terarah untuk melatih kontrol gerak (Darnis & Mahmood, 2025). Kegiatan ini membantu anak untuk berkonsentrasi pada rute yang harus diikuti, menjaga stabilitas, serta menahan keinginan untuk melanggar aturan yang ada. Jika aktivitas berjalan di atas garis disajikan sebagai permainan dengan tingkat kesulitan yang berkembang, kegiatan

ini bisa mendorong anak untuk lebih terarah, dapat bersabar, serta menyelesaikan aktivitas sesuai dengan intruksi yang diberikan.

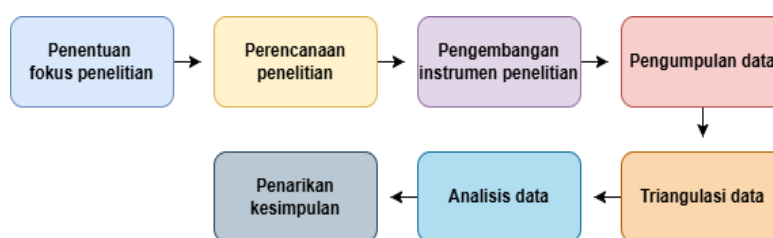
Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa permainan terstruktur maupun aktivitas motorik dapat meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran (Rizki et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang melibatkan koordinasi dan keseimbangan tubuh dapat membantu meningkatkan perhatian serta perilaku terarah pada anak usia dini (Hasanah et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada pengembangan kemampuan motorik atau peningkatan konsentrasi anak secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji tentang penerapan *walking line* sebagai model bermain terstruktur untuk mereduksi distraksi belajar anak usia 3-4 tahun masih cukup terbatas. Selain itu, penerapan *walking line* dalam literatur Montessori umumnya diposisikan sebagai latihan kontrol gerak dan keseimbangan, dan belum banyak dikaji sebagai pembelajaran yang berfokus pada pengurangan distraksi belajar serta peningkatan kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana aktivitas *walking line* dapat dikembangkan sebagai model bermain terstruktur yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas motorik, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran untuk melatih fokus dan pengendalian perilaku anak.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengkaji penerapan model bermain terstruktur berbasis *walking line* untuk mereduksi distraksi belajar anak usia 3-4 tahun di kelompok bermain. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian aktivitas *walking line* berbasis prinsip montessori dengan perspektif teori perkembangan kognitif piaget serta teori interaksi sosial Vygotsky. Melalui integrasi ketiga perspektif tersebut, *walking line* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas motorik, tetapi sebagai model bermain terstruktur yang dapat membantu melatih regulasi diri, meningkatkan konsentrasi, serta mengurangi distraksi belajar pada anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan model bermain terstruktur berbasis *walking line* serta menggambarkan perubahan distraksi belajar anak usia 3-4 tahun selama kegiatan berlangsung di KB Dewi Masyithoh I.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penerapan model

bermain terstruktur berbasis *walking line* serta perubahan perilaku distraksi belajar anak berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di KB Dewi Masyithoh I pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Fokus penelitian ini yaitu kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas *walking line* sebagai bermain terstruktur untuk mengurangi distraksi belajar pada anak. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 anak usia 3-4 tahun dalam satu kelas Kelompok Bermain serta guru kelas sebagai informan utama. Subjek dipilih melalui purposive sampling, berdasarkan kesesuaian karakteristik subjek dengan fokus penelitian.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Penelitian diawali dengan pra-observasi untuk mengidentifikasi kondisi awal perilaku distraksi belajar anak, meliputi perilaku berlari di kelas, mengobrol saat kegiatan, kurang responsif terhadap instruksi, serta berpindah tempat tanpa izin. Indikator ini mengacu pada karakteristik distraksi belajar anak saat pembelajaran kelas. Selanjutnya data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku distraksi anak dan keterlibatan anak selama kegiatan *walking line*. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan perubahan perilaku anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung meliputi modul pembelajaran PAUD dan pedoman kurikulum yang relevan (Sugiyono, 2020).

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan (Wash, 2022). Selanjutnya, untuk pelaksanaan keabsahan data melalui triangulasi teknik untuk membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta melakukan triangulasi sumber melalui informasi dari guru dan pengamatan terhadap anak selama kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan di Kelompok Bermain Dewi Masyithoh I, ditemukan bahwa perilaku distraksi belajar masih cukup sering muncul pada anak usia 3-4 tahun selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Bentuk distraksi yang paling

sering terlihat antara lain anak berlari di dalam kelas, mengobrol dengan teman di luar konteks kegiatan, bermain sendiri, serta kurang responsif terhadap instruksi guru terutama pada saat kegiatan inti dan menjelang penutupan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus perhatian selama kegiatan belajar berlangsung.

Situasi ini sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia prasekolah yang masih berada pada tahap praoperasional sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Piaget. Pada tahap ini anak cenderung belajar melalui pengalaman yang konkret dan aktivitas yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan. Oleh karena itu, anak pada usia 3–4 tahun umumnya belum mampu mempertahankan perhatian dalam waktu yang lama dan mudah terdistraksi oleh rangsangan dari lingkungan sekitar maupun aktivitas teman sebaya (Marinda, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu membantu anak menyalurkan kebutuhan Bergeraknya sekaligus melatih kemampuan fokus selama kegiatan belajar. Salah satu pendekatan yang relevan adalah penerapan bermain terstruktur, yaitu kegiatan bermain yang dirancang dengan aturan sederhana, tahapan kegiatan yang jelas, serta arahan guru selama proses bermain berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan anak tetap belajar melalui aktivitas yang menyenangkan, namun tetap memiliki struktur kegiatan yang membantu mereka memahami aturan serta mengarahkan perilaku selama proses pembelajaran. Pengamatan ini sejalan dengan (Udah et al., 2025) bahwa konsentrasi pada anak usia 3-4 tahun masih relatif rendah dan perlu dilatih melalui strategi pembelajaran yang tepat, menyenangkan dan konkret.

Dalam konteks tersebut, Konsep bermain terstruktur menjadi salah satu pendekatan yang relevan di lembaga KB Dewi Masyithoh I karena bermain terstruktur dirancang sebagai aktivitas yang bernilai edukatif, memiliki aturan sederhana, tahapan kegiatan yang jelas, serta peran aktif guru dalam mengarahkan proses bermain (Kapoyos et al., 2025). Berbeda dengan bermain bebas, bermain terstruktur ini menuntun anak melalui tahapan dan instruksi yang konsisten sehingga memudahkan anak usia 3–4 tahun memahami ekspektasi dan menyesuaikan perilaku (Marwany, 2020). Konsep dalam bermain terstruktur ini sejalan dengan pandangan piaget yang menekankan pada pentingnya aktivitas konkret sebagai sarana belajar, karena melalui bermain anak dapat membangun pemahaman dan keterampilan secara aktif (Habsy et al., 2023). Salah satu permainan terstruktur yang diimplementasikan di KB

Dewi Masyithoh I adalah *walking line*, yaitu kegiatan berjalan mengikuti garis yang memiliki aturan tertentu (Astrid & Zalukhu, 2025).

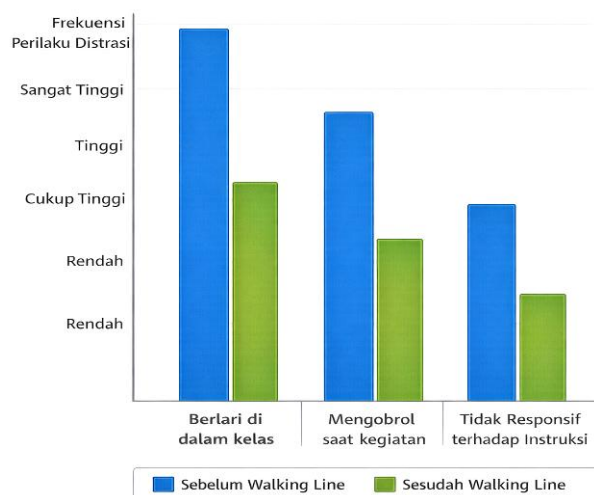


Gambar 1. Permainan *Walking Line*

Dalam pendekatan Montessori, *walking line* merupakan bagian dari area *Practical Life* yang memiliki tujuan untuk melatih kontrol gerak, keseimbangan, dan konsentrasi (Fitria et al., 2023). Di KB, permainan *walking line* ditempatkan sebagai aktivitas transisi selama 10–15 menit setelah pembukaan dan sebelum kegiatan inti yang dilaksanakan 3 kali seminggu secara bergiliran, sehingga setiap anak mendapat kesempatan mengikuti aktivitas secara bergantian dengan pengawasan guru. Hasil observasi lanjutan di KB Dewi Masyithoh I menunjukkan bahwa ketika pembelajaran didahului kegiatan *walking line*, frekuensi perilaku berlari di kelas menurun. Pada indikator mengobrol diluar konteks, anak tampak lebih fokus ketika diberikan tugas. Pada indikator kurang responsif terhadap intruksi, anak menunjukkan peningkatan perhatian terhadap arahan guru. Anak juga lebih mampu bertahan pada posisi dan mulai menyelesaikan tugas sampai akhir kegiatan pembelajaran.

Temuan awal dilapangan sebelum penerapan kegiatan *walking line*, perilaku distraksi belajar pada anak usia 3-4 tahun masih cukup sering muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Beberapa perilaku yang paling sering ditemukan antara lain anak berlari di dalam kelas, mengobrol dengan teman di luar konteks kegiatan, kurang merespon instruksi guru, serta berpindah tempat saat kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus selama kegiatan belajar. Setelah kegiatan *walking line* diterapkan secara rutin sebagai aktivitas transisi sebelum pembelajaran inti, terlihat adanya perubahan pada frekuensi perilaku distraksi belajar

anak. Anak tampak lebih tenang, lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran, serta lebih responsif terhadap arahan guru. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui perbandingan frekuensi perilaku distraksi belajar anak sebelum dan sesudah penerapan kegiatan *walking line* yang disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Perbandingan frekuensi perilaku distraksi belajar anak sebelum dan sesudah penerapan kegiatan *walking line*

Hasil penelitian ini juga diperkuat melalui wawancara semi-terstruktur oleh guru kelas yang sudah ditranskripsikan, di mana guru menyampaikan bahwa anak menjadi lebih tenang, lebih mudah diarahkan, dan lebih siap mengikuti pembelajaran setelah kegiatan dilaksanakan secara rutin. Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan anak mengikuti jalur garis secara tertib dan bergiliran, yang mendukung hasil observasi. Dalam Kondisi ini juga dijelaskan oleh (Salsabila, 2025) bahwa *walking line* mampu menjadi media latihan konsentrasi melalui pengendalian gerak yang terarah serta dapat membantu menyalurkan kebutuhan gerak anak sehingga energi tidak tersalurkan melalui perilaku mengganggu. Aktivitas ini juga dapat melatih anak memusatkan perhatian pada satu tugas serta membiasakan anak mengikuti aturan dan giliran, yang mendukung perkembangan regulasi sosial (Sofyan et al., 2025). Meskipun perubahan ini memang tidak terjadi secara langsung, tetapi bertahap sesuai perkembangan masing-masing anak (Syaputri et al., 2025).

Dari perspektif teori Vygotsky, keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari peran guru dalam memberikan *scaffolding* selama kegiatan berlangsung (Swastika, 2025). Guru dapat memberi contoh, arahan, dan penguatan sehingga anak belajar dalam *Zone of Proximal Development* (Wardani et al., 2023). Menurut (Asternis et al., 2025) Dukungan yang

konsisten tersebut dapat membantu anak mengendalikan perilaku dan memusatkan perhatian, yang berdampak pada berkurangnya distraksi belajar.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang terstruktur dapat membantu meningkatkan konsentrasi serta mengurangi perilaku distraksi pada anak usia dini. Penelitian (Hasanah et al., 2025) menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan koordinasi dan keseimbangan tubuh mampu meningkatkan perhatian anak selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian Rizki et al. (2025) juga menjelaskan bahwa kegiatan belajar yang dirancang melalui aktivitas yang menarik dan terstruktur dapat membantu anak memusatkan perhatian serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa kegiatan motorik yang terarah, seperti permainan *walking line*, tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga dapat menjadi strategi pembelajaran yang membantu mengurangi distraksi belajar serta meningkatkan kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Secara keseluruhan, berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, model bermain terstruktur berbasis *walking line* memberikan kontribusi positif dalam mereduksi distraksi belajar anak usia 3–4 tahun. Temuan ini menguatkan teori Montessori tentang pentingnya latihan kontrol gerak dan konsentrasi melalui aktivitas *Practical Life*, teori Piaget tentang kebutuhan anak prasekolah akan pengalaman belajar yang konkret, serta teori Vygotsky mengenai peran interaksi sosial dan scaffolding dalam perkembangan kemampuan anak. Dengan mengintegrasikan ketiga perspektif teori tersebut, permainan terstruktur berbasis *walking line* di KB Dewi Masyithoh I dapat dipahami bukan sekadar permainan motorik, melainkan strategi pembelajaran terarah yang membantu anak mempersiapkan diri secara fisik, kognitif, dan sosial-emosional untuk mengikuti proses pembelajaran dengan lebih fokus dan tertib (Yuris et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model bermain terstruktur berbasis *walking line* di KB Dewi Masyithoh I menunjukkan kontribusi yang positif dalam mereduksi distraksi belajar anak usia 3-4 tahun. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa setelah kegiatan *walking line* diterapkan secara rutin sebagai aktivitas transisi sebelum pembelajaran inti, terjadi penurunan perilaku distraksi yang meliputi berlari di dalam kelas, mengobrol di luar konteks kegiatan, kurang responsif terhadap instruksi guru, berpindah tempat tanpa izin,

serta tidak menyelesaikan tugas. Anak juga menunjukkan peningkatan kesiapan belajar, mulai mampu mengikuti aturan, dan konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian pendidikan anak usia dini dengan menunjukkan bahwa aktivitas *walking line* tidak hanya berfungsi sebagai latihan motorik, tetapi juga diintegrasikan sebagai model bermain terstruktur yang mendukung pengembangan regulasi diri dan konsentrasi anak dalam kegiatan belajar. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat pemahaman bahwa aktivitas motorik yang terarah dan dilaksanakan secara konsisten dapat membantu anak menyalurkan kebutuhan gerakanya sekaligus melatih kontrol diri serta fokus perhatian selama pembelajaran.

Secara praktis, penerapan *walking line* dapat menjadi strategi pembelajaran sederhana yang dapat diterapkan oleh guru PAUD sebagai kegiatan transisi sebelum kegiatan inti pembelajaran. Melalui aktivitas ini, anak dapat mempersiapkan diri secara fisik maupun mental sehingga lebih siap mengikuti kegiatan belajar dengan lebih tertib dan terarah. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu kelas di satu lembaga Kelompok Bermain dengan jumlah subjek yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan model bermain terstruktur berbasis *walking line* pada konteks lembaga PAUD yang lebih luas, serta mengombinasikannya dengan pendekatan pembelajaran lain untuk melihat pengaruhnya terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Nailul Mufidah berkontribusi dalam perumusan masalah penelitian, penyusunan desain penelitian, pelaksanaan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan analisis data dan penyusunan draf awal naskah artikel. Nihna Atho'a Rosfalia berkontribusi dalam peninjauan dan penyempurnaan naskah artikel, memberikan masukan terhadap interpretasi hasil penelitian, serta melakukan proses penyuntingan bahasa dan penyesuaian format penulisan sesuai dengan ketentuan jurnal. Seluruh penulis telah membaca, menyetujui, dan bertanggung jawab terhadap isi akhir naskah artikel yang diajukan untuk publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alda, Ihlas, & Retno Ningsih. (2025). Pengembangan motorik kasar melalui permainan tradisional lompat tali pada anak usia 5-6 tahun di TK Bangundaya Desa Mpili

- Kecamatan Donggo. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(3), 1162–1171. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i3.1047>
- Ambar Aulia Syaputri, Layda Rizkina Ramadhani, Novi Rahmawati, Ameylia Nazarina, R. M. I. (2025). Peran Penting Keterampilan Motorik Halus Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia Dini. 5(2), 347–355. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.5309>
- Aprilia Iva Swastika, I. W. P. U. (2025). Penerapan Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (Zpd) Kelas X Dkv-2 Di Smk Terhadap Mata Pelajaran Sejarah. *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1). <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p68-76>
- Astermis, M., Muham, B., Yetti, E., & Supena, A. (2025). *Kemampuan Regulasi Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Menari mengikuti Tempo*. 1–9.
- Astrid, P., & Zalukhu, N. (2025). *The Effect of Balance and Flexibility Training on the Motor Skills*. 7(1), 193–200.
- Azis, W. A., Median Dini, S., & Putri, S. (2025). Pengaruh Media Puzzle Terhadap Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Generasi Emas*, 3(1), 01–07. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jege/article/view/1829>
- Bakhrudin All Habsy, Popo Indra Malora, Dwi Rahayu Widyastutik, T. A. A. (2023). *teori jean piaget vs lev vygotsky dalam perkembangan anak di kehidupan bermasyarakat*. 4, 576–586.
- Darnis, S., & Mahmood, A. (2025). Permainan Hening Montessori untuk Perkembangan Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 114–126. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2219>
- Fitria, A. W., Tamara, A., Basrah, E. N., & Istiqamah, I. (2023). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pengaruh Kegiatan Menyendok pada Practical-Life Montessori terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Usia 4-5 Tahun*. 5(2), 1242–1249.
- Hasanah, L., Hanifah, M., Waffiya, F. N., Hanin, A. Z., & Jannah, F. (2025). mengenal model kurikulum PAUD di negara berkembang ; *Jurnal Paud Agapedia*, 9(1), hlm 52.
- Ira Puspita Sari, B. P. (2023). *Media Pembelajaran Berbasis Game Puzzle Meningkatkan Keterampilan Baca Dan Tulis Usia 4-6 Tahun*. 8(2), 213–220.
- Kapoyos, A., Kandou, J. O., Sumenge, I. E., Hiskia, G., Angkouw, F. M., Weken, J., Wulus, J., Khouni, R., & Rawung, S. (2025). *analisis metode bermain terstruktur dan bermain bebas dalam pengembangan kreativitas anak usia dini*. 9(12), 150–155.

- Khairunnisa, I., & Yuntina, L. (2023). Meningkatkan Regulasi Diri Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Rutin di TK Islam Amalia NN. *Jurnal Pendidikan Universitas Pahlawan*, 7, 21520–21531.
- Leny Marinda. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa'*, 116–152.
- Marwany, H. K. (2020). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*.
- Musyafa'ah, H., & Salim, A. (2024). Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia 4 – 5 Tahun Melalui Metode Bermain Sensorimotor di TK Darussalam Sugihwaras. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.406>
- Pratama, A., Amelia, E., Aeni, F. N., Adhwa, L. N., & Aulia, N. (2025). *Menciptakan Pengelolaan Kelas Efektif Anak Usia Dini Dengan Gangguan Hiperaktif Dalam Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. 05(01), 59–73.
- Putri, E. J. (2025). Implementasi teori vygotsky tentang zona proksimal perkembangan dalam pembelajaran al-qur'an di madrasah tsanawiyah. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 3, 1196–1200. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Rikianto, J., & Kusnanto. (2023). Strategi Pengembangan Motorik Halus dan Kasar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Terstruktur. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66.
- Rizki, CA, M Habibah, N. K. (2025). Strategi Guru PAUD Membangun Toleransi dan Empati melalui Bermain Terstruktur. *Journals.Raskhamedia.or.Id*, 1(1), 2025. <https://journals.raskhamedia.or.id/index.php/jupaud/article/view/71>
- Sadiyah, Sista Liana, & Mufaro'ah. (2024). Studi Tentang Kesulitan Fokus Anak dalam Pembelajaran: Tinjauan Psikologis dan Edukatif. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 26–33. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i1.646>
- Salsabila, A. N. (2025). *Mengembangkan Motorik Halus Anak Melalui Kombinasi Model Project Based Learning dan Metode Montessori (Practical Life) dengan Media 3d Paper Sewing pada Kelompok A TK Kristen Betlehem Banjarmasin*. 4, 1–12.
- Sandy Diana Mardlatillah, & Nurus Sa'adah. (2022). Model Pembelajaran Yang Menyenangkan Berbasis Gaya Belajar Pada Peserta Didik. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 45–55. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6433>
- Sofyan, N. F., Hermawati, R., Aini, W., Mar, T., Zahra, C. A., & Artikel, I. (2025). Diferensiasi Pengembangan Motorik Anak Usia Dini: Telaah Komparatif Strategi Implementasi Program pada Dua Institusi PAUD. *Jurnal Ar-Raihanah: Pendidikan*

Islam Anak Usia Dini, 5, 542–551.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Udah, M., Fatmawati, F. A., & Ifadah, A. S. (2025). Strategi Guru dalam Melatih Konsentrasi Belajar Anak Usia 3-4 Tahun. *Caksana*, 8(2), 1501–1509.

Wardani, I. R., Immama, M., Zuani, P., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitif lev vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4. <https://doi.org/https://ejournal.stit-almubarak.ac.id/>

Wash, P. C. A. R. (2022). *Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan*. 339–344.

Yuris, E., Nasution, M., Sitepu, J., Muhammadiyah, U., Utara, S., & Utama, U. P. (2025). *Kaitan Kematangan Sensori Motorik dengan Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini*. 5(1), 36–43.